

# BAB I

## PENDAHULUAN

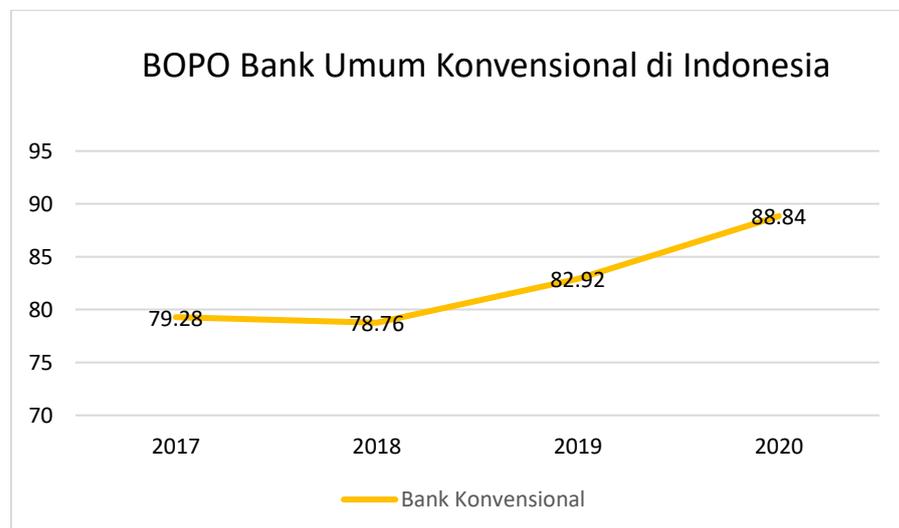
### I.1 Latar Belakang

Bank merupakan instansi yang mempunyai fungsi yaitu dalam mengintermediasi aset kekayaan dalam perekonomian suatu negara, serta memiliki peran dalam mengumpulkan lalu mengalihkan aset pada sektor riil untuk pengembangan moneter atau *Agent of Development* (Susanti, dkk 2017). Pada saat bank menjalankan operasinya, terdapat risiko tersendiri di dalamnya menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/ 25 /Pbi/2009 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum terdiri dari enam kategori risiko besar yaitu seperti (1) risiko operasional, (2) risiko pasar, (3) risiko likuiditas, (4) risiko kredit, (5) risiko hukum, (6) risiko kepatuhan, (7) risiko strategik, serta (8) risiko reputasi.

Pengungkapan risiko sebagai alat komunikasi yang efektif dari perusahaan kepada *stakeholder* dan perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar risiko yang sedang dihadapi dalam perusahaan (Cecasmis & Samin, 2019). *Risk Management Disclosure* (RMD) merupakan teknik dan siklus pada perusahaan agar mengontrol risiko serta mempermudah dalam memanfaatkan peluang untuk mencapai tujuan dari sebuah perusahaan (IBI, 2015 hlm. 246). Peningkatan *Good Corporate Governance* merupakan implementasi dari RMD, karena dengan langkah ini kualitas *annual report* perusahaan lebih akurat dalam mengungkapkan informasi risiko yang dimilikinya (Pangestuti, 2018 hlm. 236).

Pada tahun 2020 ini permasalahan pada aspek makro ekonomi Indonesia, yang sangat terdampak besar yaitu dari segi perbankan karena *Coronavirus Disease* atau yang biasa kita sebut Covid-19. Kejadian besar ini dikarenakan penyakit menular yang tidak bisa diperkirakan semua kalangan, bahkan kalangan ahli bidang pengungkapan manajemen risiko atau *Chief Risk Officer* (CRO) dalam *The Global Risks Report 2020* membuat Covid-19 ini masuk dalam urutan ke-10 sebagai risiko yang memberikan pengaruh besar di dunia. Perusahaan yang sudah menerapkan manajemen risiko sebelumnya, pasti sudah melakukan kegiatan identifikasi jenis risiko dan bentuk manajemen pengelola risiko yang diterapkan.

Dampak dari Covid-19 dapat diklasifikasikan ke dalam jenis risiko relevan yaitu *risk management disclosure*, risiko yang terdampak hebat ada pada risiko operasional karena dapat mengganggu keseluruhan aspek perusahaan untuk mempertahankan operasional bisnis ditengah ketidakpastian ekonomi global pada saat ini, lalu mengakibatkan 40% kantor cabang bank tutup secara kontemporer selama masa pandemi (SindoNews, 2020). Bank yang efisien yaitu bank yang meminimalisir biaya operasionalnya supaya kerugian bisa diminimalisir sehingga profit dan laba meningkat (Susanti dkk, 2017). Semakin tinggi Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan, biaya atau beban operasionalnya juga lebih tinggi dari pada pendapatan operasionalnya (Hasina, 2018).



Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)

Gambar 1. Perkembangan Rasio BOPO pada Bank Umum Konvensional

Grafik 1. Merupakan data yang sudah diolah dari sumber Otoritas Jasa Keuangan, menunjukkan angka BOPO Bank Umum Konvensional di atas mengalami fluktuasi dari 2017 sebesar 79,28% turun hingga 2018 sebesar 78,76% yang jika dihitung mengalami penurunan 0,52%. Lalu mengalami kenaikan konstan dari tingkat yang lebih fluktuatif dimulai dari tahun 2018 sebesar 78,76% sampai 2020 Maret sebesar 88,84% dengan rasio kenaikan 10,08%. Risiko operasional mengindikasikan bahwa semakin tinggi BOPO menunjukkan bahwa kinerja operasional perbankan tidak baik karena terlalu banyak beban daripada pendapatan.

Sebaliknya, semakin rendah BOPO yang dihadapi perbankan, mengindikasikan bahwa perbankan tersebut baik (Susanti, 2017). Apabila rasio BOPO tinggi, menggambarkan adanya pemborosan biaya operasional suatu perusahaan (Akbar, 2019). Jika terjadi pemborosan operasional perusahaan, perusahaan akan mengganggu *cost* yang besar untuk menghadapi risiko dan berdampak penurunan laba atau pendapatan perusahaan (Dermawan & Desiana, 2019).

Pada fenomena tersebut terkait Bank Umum Konvensional pada praktik *risk management disclosure* diatur dalam peraturan Bank Indonesia (BI) Nomor 14/14/PBI/2012 yaitu keuangan perusahaan harus memiliki peraturan yang lebih terintegritas dan ketat terkait pengungkapan risiko dibandingkan dengan perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ditinjau pada faktor internal yang berpengaruh terhadap tingkat *risk management disclosure* perusahaan seperti tipe industri, profitabilitas, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, dan ukuran perusahaan (Saskara, 2018).

Tabel 1. Data Profile *Risk Management Disclosure* (RMD), Ukuran Perusahaan (LNAsset), *Leverage* (DER), dan Profitabilitas (NPM) pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2017-2019.

No	Kode Firm	Tahun	RMD	Naik	LN	Naik	DER	Naik	NPM (%)	Naik
				(Turun)	Asset	(Turun)		(Turun)		(Turun)
1	BBCA	2017	0,74	0,09	34,25	-0,06	4,68	-0,06	0,43	0,07
		2018	0,72	-0,03	34,35	0,02	4,40	-0,06	0,36	-0,16
		2019	0,78	0,08	34,45	0,02	4,25	-0,04	0,41	0,14
2	BBRI	2017	0,77	0,18	34,66	0,03	5,73	-0,02	0,28	0,00
		2018	0,79	0,03	34,80	0,04	5,89	0,03	0,27	-0,04
		2019	0,76	-0,04	34,89	0,03	5,67	-0,04	0,28	0,04
3	BBNI	2017	0,65	-0,14	34,20	0,09	5,79	0,05	0,28	0,08
		2018	0,69	0,06	34,33	0,04	6,08	0,05	0,27	-0,04
		2019	0,63	-0,09	34,37	0,01	5,51	-0,09	0,26	-0,04
4	BNGA	2017	0,72	0,06	33,22	0,03	6,21	0,02	0,14	0,56
		2018	0,75	0,04	33,22	0,00	5,74	-0,08	0,17	0,21
		2019	0,82	0,09	33,25	0,01	5,34	-0,07	0,19	0,12
5	BMRI	2017	0,49	0,07	34,66	0,04	5,22	0,03	0,26	0,37
		2018	0,85	0,73	34,58	-0,02	5,09	-0,02	0,28	0,08

No	Kode Firm	Tahun	RMD	Naik	LN	Naik	DER	Naik	NPM (%)	Naik
				(Turun)	Asset	(Turun)		(Turun)		(Turun)
6	BBTN	2019	0,82	-0,04	34,66	0,02	4,91	-0,04	0,30	0,07
		2017	0,74	0,23	33,20	0,06	10,34	0,08	0,15	0,00
		2018	0,78	0,05	33,36	0,05	11,85	0,15	0,14	-0,07
		2019	0,81	0,04	33,37	0,00	12,08	0,02	0,13	-0,07
7	BTPN	2017	0,81	0,09	32,19	0,01	4,25	-0,02	0,1	-0,23
		2018	0,82	0,01	32,25	0,01	4,08	-0,04	0,15	0,50
		2019	0,77	-0,06	32,83	0,02	4,53	0,11	0,16	0,07
8	MAYA	2017	0,81	0,08	31,95	0,30	7,75	0,02	0,09	-0,31
		2018	0,74	-0,09	25,19	-0,21	7,06	-0,09	0,13	0,44
		2019	0,77	0,04	25,26	0,03	6,57	-0,07	0,11	-0,15
9	NISP	2017	0,74	-0,01	32,67	0,03	6,06	0,00	0,19	0,12
		2018	0,77	0,04	32,83	0,05	6,11	0,01	0,21	0,11
		2019	0,69	-0,10	32,83	0,00	5,53	-0,09	0,20	-0,05
10	BCIC	2017	0,60	0,03	30,47	0,02	10,35	-0,05	0,08	-1,15
		2018	0,69	0,15	30,51	0,01	12,56	0,21	-0,22	-3,75
		2019	0,72	0,04	30,48	-0,01	9,34	-0,26	-0,18	-0,18

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tabel 1. Merupakan data *annual report* Bank Konvensional bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2019. Perusahaan dengan ukuran besar lebih tegas menerapkan praktek *corporate governance* dibandingkan perusahaan kecil, contohnya seperti faktor-faktor risiko keuangan, operasional, reputasi, regulasi, dan risiko informasi (Hasina, dkk 2018). Jadi semakin besarnya ukuran perusahaan, akan meningkatkan jumlah *stakeholder* yang ikut kerjasama di dalam suatu perusahaan.

Beberapa perhitungan dalam ukuran perusahaan antara lain total aset dihitung dengan logaritma natural, total penjualan pada perusahaan, dan kapitalisasi pasar (Arief, dkk 2019). Logaritma total aset dipilih karena dalam menghitung proksi ukuran perusahaan ini diukur dari segi ukuran ekonomi perusahaan (Putra, 2020). Jika dilihat dari tabel fenomena, total 10 data ukuran perusahaan atau *Firm Size* (LNAsset) sebanyak 7 bank atau 70% mengalami kenaikan LNAsset tetapi tidak diikuti oleh kenaikan RMD. Pada tahun 2019 BBRI, BBNI, BNGA, BMRI, BTPN, NISP mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti pada kenaikan RMD. Hal yang sama

terjadi di tahun 2018 pada kode bank BBKA yang mengalami kenaikan LNAsset tetapi tidak diikuti oleh kenaikan RMD.

Fenomena ini menunjukkan kenaikan nilai ukuran perusahaan tidak sejalan terhadap naiknya RMD. Hal itu tidak sejalan dengan teori Sumarwan (2014, hlm. 378) yaitu ukuran perusahaan berbanding positif terhadap pengungkapan risiko karena perusahaan dapat melakukan upaya deversifikasi bentuk produk perusahaan, sehingga dapat meminimalkan risiko. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya cenderung mengungkapkan detail-detail informasi yang harus diungkapkan (Arief dkk, 2019).

Telah banyak penelitian yang dilakukan terkait ukuran perusahaan terhadap RMD, tetapi masih memberikan hasil yang inkonsisten atau hasil yang tidak sama, seperti penelitian yang buktikan oleh Jannah (2016), Puspitaningrum dan Taswan (2020), Arief dkk (2019), Gunawan dan Zakiyah (2017), Zeghal dan Aoun (2016), Pristianingrum dkk (2018), Jubb (2016), Hasina dkk (2018), Müller dan Erkens (2020), Tzouvanas dkk (2020), dan Syafitri dkk (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap RMD. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningsih dan Gunawan (2016), Susanti dkk (2017) memberikan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh atau tidak sejalan terhadap RMD, berdasarkan deskripsi penelitian terdahulu masih terjadi inkonsisten hasil penelitian yang ada.

Pada struktur modal perusahaan, apabila perusahaan memiliki hutang yang tinggi, pihak kreditur dapat meminta perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko mereka lebih lanjut (Gunawan & Zakiyah, 2017). Terdapat beberapa rasio yang digunakan dalam perhitungan *leverage* seperti *Long Term Debt Equity Ratio* (LTDER), *Asset Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) (Rahayu & Sari, 2018). Alasan pemilihan DER karena rasio ini digunakan untuk mengukur total modal, dengan dukungan pinjaman total hutang (Azis & Hartono, 2017). Jika dilihat dari tabel fenomena, pada total 10 data DER sebanyak 9 bank atau 90% mengalami kenaikan DER diikuti oleh kenaikan RMD. Pada tahun 2019, BBTN mengalami kenaikan diikuti pada kenaikan RMD. Hal yang sama terjadi di tahun 2018 pada kode bank BBRI, BBNI, BBTN, NISP, BCIC dan tahun 2017 BNGA, BMRI, MAYA dan BTPN mengalami kenaikan DER diikuti oleh kenaikan RMD.

Fenomena ini bertentangan dengan teori IBI (2016, hlm. 267) bahwa pengungkapan profil risiko perusahaan dimaksudkan sebagai *backstop* atau penghalang dari rasio *leverage* untuk mencegah terjadinya kerusakan sistem keuangan dan kesalahpahaman *stakeholder*. Tingginya *leverage* menggambarkan akan semakin tinggi pula tingkat ketergantungan perusahaan dengan pihak kreditur, sehingga perusahaan akan lebih berisiko untuk membayar hutang dan bunganya, karena *leverage* yang tinggi berakibat kepada investor yang ragu dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan (Gunawan & Zakiyah, 2017).

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait *leverage* terhadap *Risk Management Disclosure* (RMD) namun masih memberikan hasil yang berbeda-beda tiap penelitiannya, seperti penelitian yang buktikan oleh Saskara dan Budiasih (2018), Jubb (2016), Susanti dkk (2017), Müller dan Erkens (2020), Rujjin dan Sukirman (2020), Tzouvanas dkk (2020), dan Sarwono dkk (2018) bahwa semakin tinggi *leverage* akan semakin tinggi juga RMD, tetapi bertentangan dengan penelitian terdahulu oleh Hasina dkk (2018), Lechner dan Gatzert (2017), Arief dkk (2019), Meilani dan Wiyadi (2017), Zeghal dan Aoun (2016), Sulistyaningsih dan Gunawan (2016), Puspitaningrum dan Taswan (2020), Pristianingrum dkk (2018), Gunawan dan Zakiyah (2017) yang menyatakan *leverage* tidak memiliki hubungan signifikan terhadap *Risk Management Disclosure* (RMD). Berdasarkan penelitian terdahulu di atas masih terjadi inkonsisten hasil penelitian yang ada.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi secara umum akan mengungkapkan lebih banyak risiko yang mengancam keberlangsungan perusahaan, daripada perusahaan yang mengalami penurunan profitabilitas. (Saskara & Budiasih, 2018). Tingkat profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan keberhasilan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba, dan juga parameter tingkat profitabilitas yang tinggi akan sejajar dengan risiko yang tinggi pula (Susanti, dkk 2017).

Beberapa jenis alat ukur profitabilitas yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), laba dari setiap lembar saham, dan *Return On Equity* (ROE) (Wicaksono & Adiwibowo, 2017). Pemilihan NPM karena hubungan laba bersih dengan penjualan bersih merupakan kemampuan perusahaan untuk menyisihkan kompensasi modalnya atas suatu risiko (Saskara & Budiasih, 2018).

Jika dilihat dari fenomena tabel, total 10 data NPM sebanyak 6 bank atau 60% mengalami kenaikan NPM tetapi tidak diikuti oleh kenaikan RMD. Pada tahun 2019 kode bank BBRI, BMRI, dan BTPN mengalami kenaikan NPM lalu tidak diikuti oleh kenaikan RMD. Hal yang sama terjadi di tahun 2018 pada kode bank MAYA, dilanjutkan untuk tahun 2017 pada kode bank BBNI dan NISP yang menggambarkan kenaikan NPM tidak diikuti oleh kenaikan RMD. Data tersebut memiliki kesenjangan dengan teori Harahap (2015, hlm. 304) bahwa profitabilitas adalah dimana perusahaan memperoleh laba melalui semua kapasitas atau kegiatan operasional, dan berbagai sumber daya yang diimbangi dengan pengungkapan risiko suatu perusahaan.

Fenomena ini bertentangan dengan penelitian terdahulu oleh Meilani dan Wiyadi (2017), Jannah (2016), Syafitri dkk (2016), Zeghal dan Aoun (2016), Jubb (2016), Saskara dan Budiasih (2018), Müller dan Erkens (2020), dan Tzouvanas dkk (2020) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas suatu perusahaan yang tinggi, maka akan berpengaruh atau sejalan dengan tingginya *risk management disclosure*, penjelasannya adalah risiko tinggi yang dihadapi perusahaan akan mendorong perusahaan untuk lebih mengungkapkan informasi terkait risiko untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Terdapat perbedaan dengan penelitian Wicaksono dan Adiwibowo (2017), Susanti dkk (2017), Puspitaningrum dan Taswan (2020), Zeghal dan Aoun (2016), Lechner dan Gatzert (2016) yang mengungkapkan tingkat profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap RMD. Dari penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan di atas masih terjadi inkonsisten hasil penelitian yang ada.

Berdasarkan uraian terkait fenomena dan *gap research*, maka tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih rinci dengan judul “Analisis *Risk Management Disclosure* pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

## **I.2 Perumusan Masalah**

Pada uraian latar belakang di atas, jadi perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh positif antara Ukuran Perusahaan terhadap RMD pada Bank Umum Konvensional?
- b. Apakah terdapat pengaruh negatif antara *Leverage* terhadap RMD pada Bank Umum Konvensional?
- c. Apakah terdapat pengaruh positif antara Profitabilitas terhadap RMD pada Bank Umum Konvensional?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Pada uraian latar belakang di atas, jadi tujuan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap RMD pada Bank Umum Konvensional.
- b. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh antara *Leverage* terhadap RMD pada Bank Umum Konvensional.
- c. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh antara Profitabilitas terhadap RMD pada Bank Umum Konvensional.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Pada uraian latar belakang di atas, jadi manfaat penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu membuktikan teori dibidang perbankan khususnya pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas terhadap *Risk Management Disclosure* dan menjadikan referensi tambahan pada penelitian sejenis guna menambah referensi pada studi perpustakaan di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

- b. Aspek Praktis

- 1) Bagi Investor

Dapat memberikan informasi laporan keuangan kepada *stakeholder*, terutama pihak investor untuk menentukan pilihan dalam mengambil keputusan tentang pelaksanaan kinerja dan informasi terkait pengaruh

ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *Risk Management Disclosure* pada Bank Umum Konvensional.

2) Bagi Bank

Dapat mendorong manajemen Bank untuk terus memperbaiki proses bisnisnya atau tata kelola perusahaan sehingga dapat memberikan return dan meminimalisir risiko yang akan dihadapi di kemudian hari.

3) Bagi Masyarakat

Dapat memberikan bantuan informasi *risk management disclosure* bagi para nasabah bank atau calon para nasabah bank dalam membantu mereka untuk menetapkan keputusan investasi berdasarkan *Risk Management Disclosure* (RMD).